

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory (*Teori Keagenan*)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) yang terjalin karena adanya kontrak. Pemegang saham berkedudukan sebagai pemilik perusahaan sedangkan manajer sebagai pengelola perusahaan. Pencetus teori agensi adalah M. C. Jensen dan W. H. Meckling pada tahun 1976. Menurutnya hubungan antara agen dan prinsipal timbul akibat dari adanya kontrak antara principal yang mempekerjakan agen untuk melakukan suatu jasa dan juga menyerahkan pengambilan keputusan kepada agen, dan pada akhirnya menimbulkan masalah keagenan (Ozili, 2017).

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan teori dasar yang dipakai dalam praktik bisnis perusahaan. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi (Ozili, 2019). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama (Ozili, 2019)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu model kontraktual

antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Scott (2015) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Tetapi di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan *principal* di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada.

Konflik kepentingan (*agency problem*) menyebabkan agen atau manajer menjalankan roda perusahaan bukan dengan tujuan untuk

memakmurkan prinsipal, tetapi untuk memakmurkan kepentingan dari agen itu sendiri. Diperlukan tambahan biaya (*agency cost*) untuk mengurangi dan meminimalisir konflik kepentingan ini. Biaya agensi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham (Horne dan Wachowicz, 2016).

2.1.2 *Income smoothing / Income smoothing*

Income smoothing atau tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi variasi atau fluktuasi laba merupakan salah satu bentuk dari manipulasi laba. *Income smoothing* (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi (*artificial*) maupun melalui transaksi (Burak Dolar, 2016)

Menurut Simon (2019) menyatakan bahwa *income smoothing* atas laba yang dilaporkan dapat dicapai melalui *Real Smoothing* atau *Artificial Smoothing*. *Real Smoothing* berarti suatu transaksi sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. Contoh dari *real smoothing* ini adalah seorang manajer memutuskan pengeluaran sejumlah uang atau dana untuk biaya riset dan pengembangan suatu tahun tertentu. Sedangkan dengan

menggunakan *Artificial Smoothing* berarti *income smoothing* dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindah biaya dan /atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Contoh dari *artificial smoothing* ini adalah suatu perusahaan secara bersamaan memutuskan besarnya transaksi dan sekaligus bagaimana cara melaporkannya, sehingga untuk suatu tahun tertentu memungkinkan untuk membedakan apakah biaya riset dan pengembangan yang dilaporkan berbeda dari produk-produk lain.

Sasaran *income smoothing* dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Dengan kata lain untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai dengan yang diinginkan, manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan, pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya tidak melaporkan informasi periode ini untuk dilaporkan pada periode yang akan datang (Simon, 2019).

Pengukuran untuk mendeteksi *income smoothing* adalah dengan diproxy Indeks Eckel. Indeks Eckel banyak digunakan dalam penelitian-penelitian terkait *income smoothing* dalam mendeteksi status *income smoothing* pada suatu perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan sebagai perata laba apabila koefisien variasi dari pendapatannya lebih besar dari koefisien variasi dari perubahan laba.

Muse (2018) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan

yang seringkali menjadi sasaran untuk melakukan *income smoothing* (*income smoothing*) adalah :

1. Unsur Penjualan
2. Unsur Biaya

2.1.3 Asimetri Informasi

Salah satu motivasi manajer melakukan *income smoothing* adalah untuk memberikan kepuasan kepada para pemegang saham. Manajer memiliki informasi lebih lengkap tentang perusahaan daripada pihak eksternal. Lia (2018) mengatakan, manajer hanya dapat memberikan informasi-informasi keuangan dan tidak dapat memberikan informasi-informasi penting yang bersifat rahasia. Di lain sisi, pihak eksternal, terutama investor menginginkan informasi yang transparan untuk pengambilan keputusan. Ketidaksielarasan inilah yang menyebabkan munculnya asimetri informasi. Asimetri informasi yang diukur dengan menggunakan proksi *bid-ask spread*.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi lebih atas prospek perusahaan dimasa depan dibanding para pemegang saham (pemilik) dan *stakeholder* lainnya (Lia A, 2018). Hubungan antara pemegang saham dan manajer dapat menimbulkan asimetri informasi karena manajer memiliki informasi dan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemegang saham. Semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *income smoothing* (Chu Yeong Lim, 2017).

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Muse, 2018)

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Menurut Silvia (2015) ukuran perusahaan diartikan sebagai berikut: “(1) alat-alat untuk mengukur (seperti menjengkal dan sebagainya), (2) sesuatu yang dipakai untuk menentukan (menilai dan sebagainya), (3) pendapatan mengukur panjangnya (lebarnya, luasnya, besarnya) sesuatu”.

Silvia (2015) menyatakan bahwa kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja karyawan, dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut akan terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan, dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri. Berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Silvia (2015), pengukuran pada ukuran

perusahaan diproxy dengan nilai logaritma natural dari total aktiva.

2.1.5 Financial Distress

Dunia bisnis penuh dengan ketidakpastian. Terdapat banyak risiko yang harus dihadapi, salah satunya adalah risiko kebangkrutan. Menurut Erick (2018), kebangkrutan (likuidasi/ penutupan perusahaan/ insolvensi) suatu perusahaan biasanya ditandai dengan *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit. Berikut disajikan gambar yang menunjukkan tahapan dari kebangkrutan.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Si Li, 2016).

Dalam buku Horne dan Wachowicz (2016) disebutkan pengukuran digunakan untuk mengetahui financial distress suatu perusahaan adalah dengan menggunakan Diskriminan Altman Z-Score dengan versi empat variabel untuk melihat kinerja perusahaan secara keseluruhan.

2.2 Landasan Empiris (Penelitian Terdahulu)

Tabel 2.1

Landasan Empiris (Penelitian Terdahulu)

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Variabel	Hasil
1	<i>Regulatory pressure and income smoothing by banks in response to anticipated changes to the Basel II Accord</i> Chu Yeong Lim (2017)	Variabel Dependen $Y = \text{Income smoothing}$ Variabel Independen $X_1 =$ Peraturan Perusahaan $X_2 =$ Asimetri Informasi	Peraturan Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> Asimetri Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>
2	<i>Bank loan loss provisions research</i> Peterson K. Ozili 2017	Variabel Dependen $Y = \text{Income smoothing}$ Variabel Independen $X_1 =$ <i>Financial Distress</i> $X_2 =$ Biaya Hutang $X_3 =$ Peraturan Perusahaan	<i>Financial Distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> Biaya Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> Peraturan Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>
3	<i>Intellectual Capital and Finacial Performance</i> Nasif Ozkan 2017	Variabel Dependen $Y = \text{Income smoothing}$ Variabel Independen $X_1 =$ <i>Financial Distress</i> $X_2 =$ <i>Return</i>	<i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Variabel	Hasil
		<i>On Asset</i>	
4	<p><i>The Effect Payday Loans on Financial Distress in the UK</i></p> <p>Szilagyiova, Silvia (2015)</p>	<p>Variabel Dependen Y = <i>Income smoothing</i></p> <p>Variabel Independen X₁ = Ukuran Perusahaan X₂ = <i>Financial Distress</i> X₃ = Pinjaman Gaji</p>	<p>Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i></p> <p><i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i></p> <p>Peminjaman Gaji berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i></p>
5.	<p><i>The Effect Of Asymmetry Of Information And The Size Of The Company On Income smoothing With Good Corporate Governance As A Moderating Variable.</i></p> <p>Lia A (2018)</p>	<p>Variabel Dependen Y = <i>Income smoothing</i></p> <p>Variabel Independen X₁ = Asimetri Informasi X₂ = Ukuran Perusahaan X₃ = <i>Good Corporate Governance</i></p>	<p>Asimetri Informasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i></p> <p>Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i></p> <p><i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Income smoothing</i></p>
6	<p><i>Bank Income smoothing in South Africa: Role of Ownership, IFRS and Economic Fluctuation</i></p> <p>Erick Outa (2018)</p>	<p>Variabel Dependen Y = <i>Income smoothing</i></p> <p>Variabel Independen X₁ = Peran Kepemimpinan X₂ = IFRS X₃ = Pajak X₄ = Asimetri</p>	<p>Peran Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i></p> <p>IFRS berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i></p> <p>Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i></p> <p>Asimetri Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income</i></p>

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Variabel	Hasil
		Informasi $X_5 =$ <i>Financial Distress</i>	<i>smoothing</i> <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>
7	<i>Income smoothing and The Cost Of Debt</i> Si Li (2016)	Variabel Dependen $Y =$ <i>Income smoothing</i> Variabel Independen $X_1 =$ Biaya Hutang $X_2 =$ <i>Financial Distress</i> $X_3 =$ Ukuran Perusahaan	Biaya Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>
8	<i>The Impact Of Audit Committee, Firm Size, Profitability, And Leverage On Income smoothing</i> Muse Johnson Popoola (2018)	Variabel Dependen $Y =$ <i>Income smoothing</i> Variabel Independen $X_1 =$ <i>Audit Committee</i> $X_2 =$ <i>Firm Size</i> $X_3 =$ <i>Profitability</i> $X_4 =$ <i>Leverage</i>	<i>Audit Committee</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> <i>Firm Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> <i>Profitability</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>
9	<i>The Influence Of Company Size And Financial Performance Towards Income smoothing</i> Simon Andreas (2019)	Variabel Dependen $Y =$ <i>Income smoothing</i> Variabel Independen $X_1 =$ Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> Pengembalian Aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> Laba Per Saham

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Variabel	Hasil
		X ₂ = Pengembalian Aset X ₃ = Laba per Saham	berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>
10	<i>Income smoothing Practices Of Us Banks Around The 2008 Financial Crisis</i> Burak Dolar (2016)	Variabel Dependen Y = <i>Income smoothing</i> Variabel Independen X ₁ = Pinjaman X ₂ = <i>Financial Distress</i> X ₃ = Pengawasan dan Peraturan Bank	Pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing Financial Distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> Pengawasan dan Peraturan Bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>
11	<i>Impact of IAS 39 reclassification on Income smoothing by European Banks</i> Ozili, Peterson K (2019)	Variabel Dependen Y = <i>Income smoothing</i> Variabel Independen X ₁ = Kerugian Pinjaman X ₂ = Penurunan Harga Saham X ₃ = <i>Financial Distress</i>	Kerugian Pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> Penurunan Harga Saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing Financial Distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>

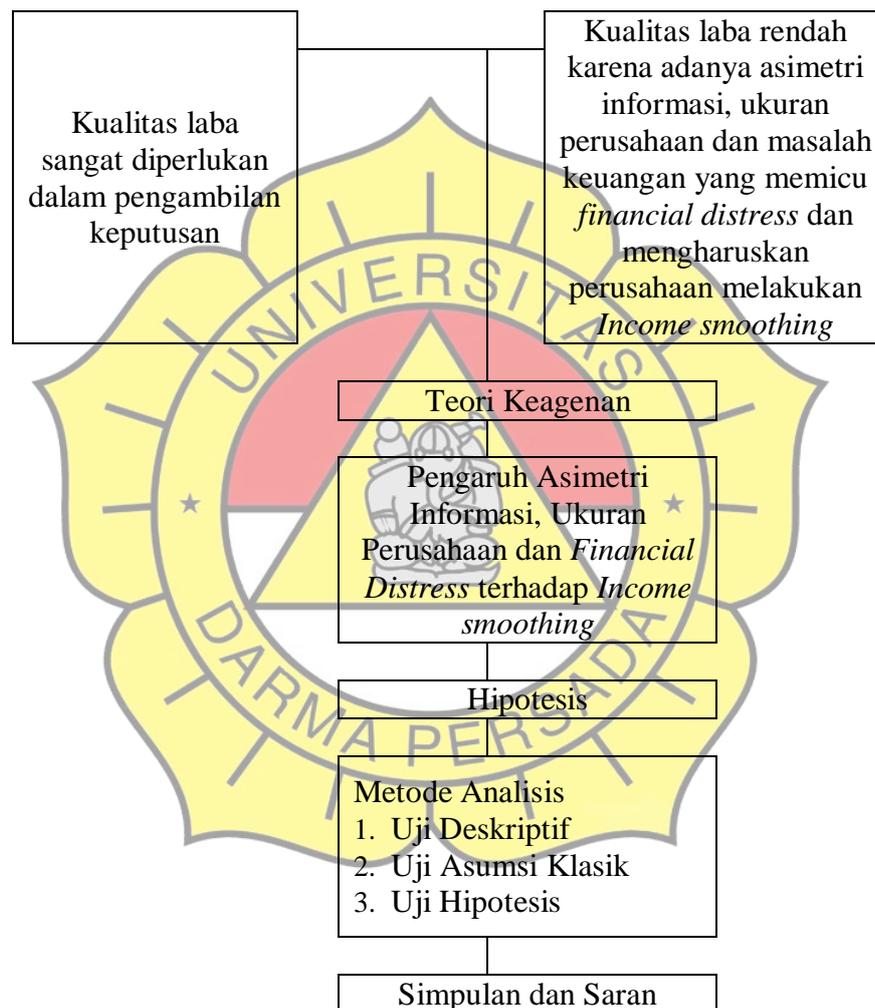
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual mengenai hubungan suatu teori dengan berbagai faktor atau variabel yang diidentifikasi

sebagai masalah penelitian.

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

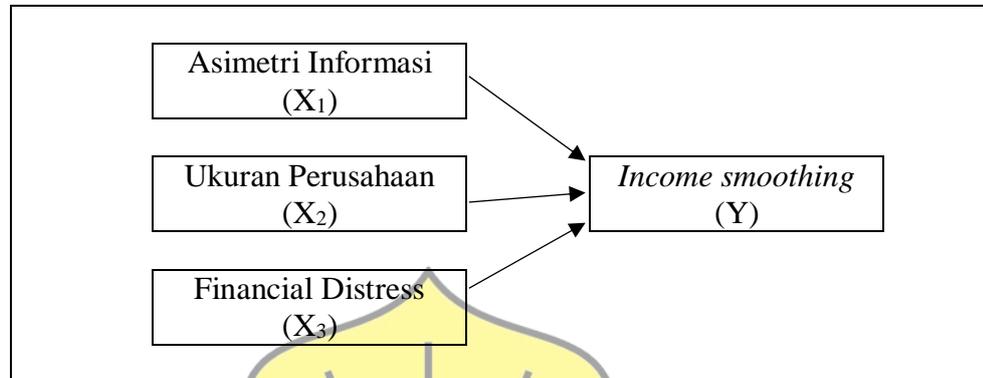


Sumber: Data diolah oleh Penulis

2.4 Paradigma Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan variabel independent yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut :

Gambar 2.2
Model Variabel



Sumber: Data diolah oleh Penulis

Gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antara variabel dimana terdapat 3 variabel independen yaitu Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* sedangkan variabel dependen yaitu *Income smoothing*.

2.5 Hipotesis

2.5.1 Asimetri Informasi

Hubungan antara pemegang saham dan manajer dapat menimbulkan asimetri informasi karena manajer memiliki informasi dan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemegang saham. Semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *income smoothing* (Chu Yeong Lim, 2017).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh asimetri informasi terhadap *Income Smoothing* menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitian Lia (2018) dan Si Li (2016) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh dan

signifikan terhadap *Income Smoothing* . Sedangkan hasil yang berbeda terjadi Penelitian Chu Yeong Lim (2017) dan Erick Outa (2018), menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh dan signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Pada penelitian Erick (2018) dan Chu Yeong Lim (2017) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh dan signifikan terhadap *income smoothing*. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengembangkan hipotesis sebagai berikut

$H_1 =$ Asimetri Informasi berpengaruh dan signifikan terhadap *Income Smoothing*

2.5.2 Ukuran Perusahaan

Silvia (2015) menyatakan bahwa kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja karyawan, dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut akan terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan, dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri. Berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Income Smoothing* menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitian Lia A (2018) dan Silvia (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Income Smoothing* . Sedangkan hasil yang berbeda terjadi pada penelitian Muse Johnson Popoola (2018) dan Simon

Andreas (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Penelitian Muse J. P (2018) dan Simon Andreas (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh dan signifikan pada *income smoothing*. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengembangkan hipotesis sebagai berikut

H₂ = Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap *Income Smoothing*

2.5.3 Financial Distress

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Si Li, 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh *Financial Distress* terhadap *Income Smoothing* menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitian Nasif Ozkan (2017) dan Silvia (2015) yang menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Income Smoothing*. Sedangkan hasil yang berbeda terjadi pada Penelitian Burak Dolar (2016), Ozili (2019) dan Erick Outa (2018) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh dan signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Penelitian Ozili (2019), Erick Outa (2018) dan Burack Dollar (2016) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh

terhadap *income smoothing*. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengembangkan hipotesis sebagai berikut

$H_3 =$ *Financial Distress* berpengaruh dan signifikan terhadap *Income Smoothing*.

